

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti selama menjalani program magang di BLOCK71 Indonesia Yogyakarta, ditemukan bahwa organisasi ini secara aktif menghubungkan berbagai pihak dalam ekosistem *startup* di Yogyakarta. Dalam kesehariannya, BLOCK71 Indonesia tidak hanya menyediakan ruang kerja bersama, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mempertemukan *startup*, investor, institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Peneliti mengamati bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan selalu melibatkan proses komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembangunan hubungan, dan koordinasi antar berbagai pihak. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana aktivitas komunikasi organisasi BLOCK71 Indonesia dijalankan dalam mendukung pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta.

BLOCK71 Indonesia merupakan bagian dari jaringan global BLOCK71 yang didirikan oleh *National University of Singapore (NUS) Enterprise* bersama Salim Group. Kantor Yogyakarta didirikan pada tahun 2018 sebagai upaya mendukung pengembangan ekosistem *startup* di daerah tersebut (Kedaulatan Rakyat, 2018). Sebagai *startup ecosystem builder*, BLOCK71 Indonesia berfokus pada pembangunan jejaring, koneksi, dan komunitas guna mendukung pertumbuhan ekosistem *startup* melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan beragam pemangku kepentingan. Melalui perannya tersebut,

BLOCK71 Indonesia membantu menghubungkan berbagai aktor dalam ekosistem *startup*, seperti inkubator, akselerator, talenta, *startup*, calon klien, dan investor melalui jaringan serta komunitas yang dimilikinya (Bachtiar dkk., 2022: 4).

Fokus BLOCK71 Indonesia pada pembangunan jejaring dan koneksi didasarkan pada pentingnya hubungan antar aktor dalam ekosistem *startup*. Berdasarkan penjelasan *Program Manager* BLOCK71 Yogyakarta, akses terhadap jaringan dalam ekosistem *startup* menjadi faktor penting karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengetahuan, serta peluang kolaborasi antar berbagai pihak. Melalui jaringan tersebut, *startup* dapat memperoleh akses kepada sumber daya, mitra, maupun peluang pengembangan yang mendukung pertumbuhan mereka. Pembangunan koneksi dan kolaborasi dengan demikian menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta.

Ekosistem *startup* di Yogyakarta sendiri melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang berperan dalam mendukung perkembangan *startup*, seperti *founder*, investor, komunitas, inkubator, dan akselerator. Komunitas *startup* di Yogyakarta kerap menjalin kerja sama dengan inkubator, akselerator, maupun perusahaan modal ventura untuk memperluas akses terhadap pelatihan, pendanaan, informasi, dan perkembangan terbaru di dunia *startup* (Kominfo & Tech in Asia, 2024: 63). Yogyakarta memiliki keunggulan berupa ketersediaan talenta muda dari perguruan tinggi, biaya hidup yang relatif rendah, serta budaya kolaborasi yang kuat antara komunitas *startup*, inkubator, akselerator, dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pertumbuhan *startup* lokal sekaligus menjadikan

Yogyakarta sebagai salah satu kota dengan ekosistem *startup* yang berkembang di luar kawasan Jabodetabek.

Perkembangan ekosistem *startup* Yogyakarta tidak terlepas dari konteks pertumbuhan *startup* di Indonesia secara keseluruhan menunjukkan tren yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan tersebut didukung oleh perkembangan teknologi digital, meningkatnya aktivitas kewirausahaan, serta semakin terbukanya peluang inovasi di berbagai sektor. Menurut *Tech in Asia*, nilai pendanaan *startup* di Indonesia sejak pertengahan tahun 2023 hingga pertengahan tahun 2024 mencapai sekitar US\$2,6 miliar dengan lebih dari 200 kesepakatan pendanaan (Tech in Asia ID, 2024). Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa *startup* telah menjadi bagian penting dalam perkembangan ekonomi digital Indonesia. Namun, perkembangan *startup* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan *startup* itu sendiri, melainkan juga oleh dukungan berbagai aktor yang terlibat dalam ekosistem *startup* melalui interaksi, pertukaran sumber daya, serta kolaborasi yang terjalin secara aktif.

Peran BLOCK71 Indonesia dalam membangun koneksi dan kolaborasi diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam ekosistem *startup*. Salah satu contohnya adalah kunjungan *Regional Director of BLOCK71 Southeast Asia* ke BLOCK71 Yogyakarta untuk bertemu dengan Pijar Foundation pada akhir Mei 2023 (Lampiran 1). Pertemuan tersebut dilakukan sebagai sarana pengenalan antar organisasi sekaligus membahas peluang kolaborasi yang dapat dikembangkan di masa mendatang. Kegiatan tersebut menjadi salah satu contoh bagaimana BLOCK71 Indonesia membangun hubungan dengan organisasi lain melalui proses komunikasi yang

memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan jaringan, dan penajakan kerja sama.

Kolaborasi yang dilakukan BLOCK71 Indonesia juga melibatkan berbagai institusi pemerintah dan pelaku ekosistem *startup* di Yogyakarta. Salah satu contohnya adalah kerja sama dengan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Daerah Istimewa Yogyakarta (DPMPTSP DIY) serta Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Yogyakarta dalam penyelenggaraan *workshop* bertajuk "Jogja Invest: Kemitraan *Startup* dan Industri sebagai Bagian dari Pengawasan Perizinan Berusaha" yang dilaksanakan pada pertengahan Juni 2023 (Lampiran 2). Kegiatan tersebut turut melibatkan *startup* lokal seperti JALA dan Banoo, serta menghadirkan narasumber dari DPMPTSP DIY dan KKP sebagai representasi pemerintah, *Angel Investment Network* Indonesia (ANGIN) sebagai representasi investor, serta BLOCK71 Indonesia sebagai *startup ecosystem builder*. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana BLOCK71 Indonesia memfasilitasi ruang komunikasi dan pertukaran perspektif antar berbagai aktor dalam ekosistem *startup* guna mendorong terbentuknya kolaborasi.

Aktivitas kolaborasi yang dilakukan BLOCK71 Indonesia juga melibatkan institusi pendidikan yang berperan dalam pengembangan *startup* di Yogyakarta. Bentuk kolaborasi tersebut diwujudkan melalui kerja sama dengan inkubator *startup* perguruan tinggi, seperti Amikom Business Park milik Universitas Amikom Yogyakarta dan Innovative Academy Universitas Gadjah Mada (UGM). Salah satu contohnya adalah keterlibatan *Program Manager* BLOCK71 Indonesia sebagai juri dalam kegiatan *Startup Demo Day* yang diselenggarakan oleh Innovative Academy UGM pada pertengahan Juni 2023 (Lampiran 3). Kegiatan

ini menunjukkan bagaimana BLOCK71 Indonesia membangun hubungan dan pertukaran pengetahuan dengan institusi pendidikan dalam mendukung pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam ekosistem *startup* juga diwujudkan melalui pertukaran pengetahuan dan informasi antara akademisi dan pelaku *startup*. Salah satu contohnya adalah kunjungan yang dilakukan oleh akademisi *National University of Singapore* (NUS), yaitu Bapak Senthil dan Bapak Andi selaku *professor* dan *senior lecturer*, ke beberapa *startup* di Yogyakarta pada pertengahan Juli 2023 (Lampiran 4). Dalam kegiatan tersebut, keduanya melakukan kunjungan dan diskusi bersama *startup* lokal seperti Banoo, Astrobike, JALA, dan Ailesh. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana jaringan yang dibangun oleh BLOCK71 Indonesia memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan informasi antara institusi pendidikan dan pelaku *startup* sebagai bagian dari pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta.

Berbagai aktivitas yang dilakukan BLOCK71 Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem *startup* tidak hanya bergantung pada keberadaan *startup* itu sendiri, tetapi juga pada interaksi dan kolaborasi antar berbagai aktor yang terlibat di dalamnya. Melalui kegiatan yang melibatkan organisasi non-profit, institusi pemerintah, investor, perguruan tinggi, akademisi, dan *startup*, BLOCK71 Indonesia berperan sebagai penghubung yang memfasilitasi pertukaran informasi, pengetahuan, serta peluang kolaborasi. Serangkaian kegiatan tersebut mencerminkan proses komunikasi yang memungkinkan terjalinnya hubungan antar aktor dalam ekosistem *startup* serta mendukung

terciptanya jaringan yang berkontribusi terhadap pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta.

Hubungan antar pemangku kepentingan dalam ekosistem *startup* tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses komunikasi organisasi yang berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Komunikasi merupakan esensi dari organisasi karena organisasi dibangun melalui proses komunikasi yang melibatkan interaksi antar individu dan kelompok. Melalui proses tersebut, berbagai pihak dapat saling bertukar informasi, membangun pemahaman bersama, mengoordinasikan aktivitas, serta mengembangkan hubungan yang mendukung tercapainya tujuan bersama (Nicotera, 2020: 10). Dalam konteks ekosistem *startup*, komunikasi organisasi menjadi sarana yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi secara bermakna.

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus melalui proses komunikasi memungkinkan terbentuknya jaringan yang menghubungkan berbagai aktor dalam suatu sistem. Fenomena ini dapat dipahami melalui Teori Jaringan (*Network Theory*) yang dibahas oleh Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2016). Dalam teori ini dijelaskan bahwa ide dasar dari teori jaringan adalah keterhubungan (*connectedness*), yaitu adanya jalur komunikasi yang relatif stabil di antara individu-individu yang saling terhubung dan membentuk pola hubungan dalam suatu sistem yang lebih luas (Littlejohn dkk., 2016: 314). Lebih lanjut, setiap aktor dalam jaringan memiliki tingkat sentralitas (*centrality*) yang mencerminkan sejauh mana ia terhubung dengan semua pihak lain dalam jaringan, sehingga aktor dengan sentralitas tinggi berperan penting dalam memperlancar aliran informasi

dan menghubungkan berbagai pihak (Littlejohn dkk., 2016: 315). Berbagai aktivitas yang dijalankan BLOCK71 Indonesia menunjukkan perannya sebagai aktor dengan sentralitas tinggi yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem *startup*.

Dalam kerangka yang lebih luas, peran BLOCK71 Indonesia sebagai fasilitator komunikasi dapat dipahami melalui kerangka Quadruple Helix yang dikembangkan oleh Carayannis dan Campbell. Kerangka ini menempatkan empat aktor utama yaitu akademisi, industri, pemerintah, dan masyarakat sebagai elemen yang saling berinteraksi dalam mendorong inovasi dan pengembangan ekosistem berbasis pengetahuan (Carayannis dkk., 2017: 3). Dalam kerangka ini, BLOCK71 Indonesia menjalankan fungsi sebagai organisasi perantara (*intermediary organization*) yang memfasilitasi interaksi antar aktor dalam Quadruple Helix melalui berbagai program komunikasi dan kolaborasi yang diselenggarakannya. Keterlibatan institusi pemerintah, perguruan tinggi, *startup*, investor, dan komunitas dalam berbagai kegiatan BLOCK71 Indonesia mencerminkan berjalannya dinamika Quadruple Helix dalam ekosistem *startup* Yogyakarta.

Penelitian mengenai ekosistem *startup* dan inovasi telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Organisasi yang berperan sebagai *communication hub* dapat menghubungkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat melalui strategi komunikasi yang mendukung koordinasi, kolaborasi, serta pencapaian tujuan bersama (Tursanurohmad dkk., 2023: 1). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi organisasi berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program inkubasi dan pembinaan usaha melalui komunikasi internal maupun eksternal organisasi (Maghfiroh, 2025). Temuan-

temuan tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi dan kolaborasi dalam mendukung pengembangan ekosistem maupun organisasi pendukung kewirausahaan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji aktivitas komunikasi organisasi yang dilakukan oleh *startup ecosystem builder* dalam menghubungkan berbagai aktor ekosistem *startup* masih relatif terbatas, sehingga belum memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana aktivitas komunikasi organisasi dijalankan dalam membangun jaringan antar aktor ekosistem *startup*.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, peneliti melihat adanya celah penelitian yang perlu diisi, yaitu kajian mengenai bagaimana aktivitas komunikasi organisasi yang dijalankan BLOCK71 Indonesia berkontribusi dalam membangun dan memperkuat jaringan antar pemangku kepentingan dalam ekosistem *startup* di Yogyakarta. Dengan memposisikan BLOCK71 Indonesia sebagai fasilitator komunikasi yang menghubungkan aktor-aktor dalam kerangka Quadruple Helix dan menggunakan Teori Jaringan (*Network Theory*) untuk memahami hubungan antaraktor dalam ekosistem tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas komunikasi organisasi BLOCK71 Indonesia dan kontribusinya terhadap pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Aktivitas Komunikasi Organisasi BLOCK71 Indonesia dalam Pengembangan Ekosistem *Startup* di Yogyakarta".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas komunikasi organisasi BLOCK71 Indonesia dalam pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta?
2. Bagaimana peran aktivitas komunikasi organisasi BLOCK71 Indonesia dalam pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktivitas komunikasi organisasi yang dilakukan BLOCK71 Indonesia dalam pengembangan ekosistem *startup* di Yogyakarta.
2. Menjelaskan peran aktivitas komunikasi organisasi BLOCK71 Indonesia dalam membangun jaringan dan kolaborasi antar aktor ekosistem *startup* di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian aktivitas komunikasi organisasi dalam konteks pengembangan ekosistem *startup*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait aktivitas komunikasi organisasi dalam membangun jaringan antar pemangku kepentingan ekosistem *startup*.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur tambahan untuk membantu penelitian berikutnya yang berkaitan dengan komunikasi organisasi dan pengembangan ekosistem *startup*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan aktivitas komunikasi organisasi bagi organisasi yang berperan sebagai penghubung dalam ekosistem *startup*.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan serta pedoman bagi perusahaan ataupun organisasi dengan kondisi serupa dalam merancang aktivitas komunikasi organisasi yang mendukung pengembangan ekosistem *startup*.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pedoman bagi pemerintah ataupun institusi relevan dalam memahami peran komunikasi organisasi sebagai mekanisme pembangunan jaringan dalam ekosistem *startup*.

